

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Horne dalam Kasmir (2016:4) mendefinisikan manajemen keuangan adalah “segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh”.

Menurut Musthafa (2017 : 2), Manajemen Keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang di miliki oleh suatu organisasi atau perusahaan. Di dalam manajemen keuangan juga menjelaskan beberapa keputusan yang harus dilakukan yaitu keputusan tentang investasi, keputusan tentang pendanaan atau pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan deviden. Tujuan pengambilan keputusan keuangan adalah untuk dapat meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan. Dalam hal ini pemegang saham perusahaan yang bersangkutan bagi perusahaan yang *go public*.

Adapun menurut Fahmi (2016:2), mengatakan bahwa manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang

membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan *profit* atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan keberlanjutan bagi perusahaan.

2. Fungsi – fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Musthafa (2017 : 7), fungsi manajemen keuangan terdiri dari berikut ini :

a. Fungsi Pengendalian Likuiditas

- 1) Perencanaan aliran kas agar selalu tersedia uang tunai atau uang kas untuk memenuhi pembayaran apabila setiap saat diperlukan.
- 2) Pencarian dana dari luar atau dari dalam perusahaan agar diperoleh dana yang biayanya lebih murah dan tersedianya dana apabila setiap saat diperlukan.
- 3) Menjaga hubungan baik dengan lembaga keuangan seperti perbankan agar kebutuhan dapat terpenuhi apabila diperlukan perusahaan pada saat-saat tertentu.

b. Fungsi Pengendalian Laba

- 1) Pengendalian biaya untuk menghindari biaya yang tidak perlu dikeluarkan atau pemborosan.

- 2) Penentuan harga agar harga tidak terlalu mahal dibandingkan dengan harga barang sejenis dari pesaing.
- 3) Perencanaan laba agar dapat diprediksi keuntungan yang diperoleh pada periode yang bersangkutan sehingga dapat merencanakan kegiatan yang lebih baik pada periode mendatang.
- 4) Pengukuran biaya modal dalam teori ini semua modal atau modal dari mana saja, termasuk modal dari pemilik perusahaan, harus diperhitungkan juga biayanya karena modal tersebut apabila digunakan pada kegiatan lain, tentu juga menghasilkan pendapatan.

c. Fungsi Manajemen

- 1) Dalam pengendalian laba atau likuiditas, manajer keuangan harus bertindak sebagai manajer dan sebagai pengambil keputusan sehingga manajer keuangan dapat mengambil langkah-langkah keputusan yang menguntungkan bagi perusahaan.
- 2) Melakukan manajemen terhadap aktiva dan dana. Dalam hal ini fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang sangat diperlukan bagi seorang manajer keuangan, terutama fungsi perencanaan, pengarahan, dan pengendalian.

3. Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Musthafa (2017 : 5), tujuan manajemen keuangan adalah sebagai berikut :

a. Pendekatan Keuntungan Resiko

Manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba yang maksimal dengan tingkat resiko yang minimal. Menciptakan laba disini bertujuan agar perusahaan memperoleh nilai yang tinggi dan dapat memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sedangkan tingkat resiko yang minimal diperlukan agar perusahaan tidak memperoleh kerugian atau kalau perusahaan menetapkan target keuntungan dalam suatu tahun, diharapkan pencapaian target bisa terpenuhi, tetapi andaikan lebih rendah dari target, tidak jauh berbeda dari target tersebut.

- 1) Laba yang maksimal, maksudnya adalah agar perusahaan memperoleh laba yang besar, sesuai dengan tujuan setiap perusahaan yang didirikan.
- 2) Resiko yang minimal, maksudnya adalah agar biaya operasional perusahaan diusahakan sekecil mungkin dengan jalan efisiensi.
- 3) Untuk memperoleh laba yang maksimal dan resiko yang minimal adalah dengan melakukan pengawasan aliran dana. Dengan melakukan pengawasan terhadap dana yang masuk maupun dana yang keluar, agar perusahaan dapat merencanakan kegiatan berikutnya, di samping tidak terjadi penyimpangan dana.

- 4) Menjaga fleksibilitas usaha. Maksudnya adalah agar manajer keuangan selalu berusaha menjaga maju mundurnya perusahaan.

b. Pendekatan Likuiditas Profitabilitas

Tujuan manajemen keuangan berikutnya adalah pendekatan likuiditas dan profitabilitas sebagai berikut :

- 1) Menjaga likuiditas dan profitabilitas.
- 2) Likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera.
- 3) Profitabilitas berarti manajer keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan terutama untuk jangka panjang.

2.1.2 Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Menurut Nopirin (2009) dalam Purnomo, *et all* (2013), Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu. Mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang secara terus menerus. Menurut Sukirno (2008) dalam Rahman, *et all* (2016), inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Sedangkan menurut Latumaerissa (2017 : 53). Inflasi adalah

kecenderungan harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa teori di atas Inflasi adalah kecenderungan dari tingkat harga-harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus.

Menurut Sukirno (2006) dalam Suryanto (2013), masalah inflasi bersumber dari salah satu atau gabungan dari dua masalah berikut :

- 1) Tingkat pengeluaran agregat melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa.
- 2) Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah.

Di samping itu, inflasi dapat pula berlaku akibat dari :

- 1) Kenaikan harga-harga barang yang impor.
- 2) Penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa di ikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang.
- 3) Kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintahan yang kurang bertanggung jawab.

Inflasi berlebih selalu berdampak buruk bagi perekonomian, dampak inflasi dapat menimbulkan akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan (Sukirno (2006) dalam Suryanto (2013)).

2. Jenis – jenis Inflasi

Menurut Putong (2002) dalam Faoriko *et all* (2013). Inflasi di bedakan atas tiga jenis, antara lain :

a. Menurut Sifatnya, Inflasi di bagi menjadi empat kategori utama, yaitu:

- 1) Inflasi rendah (*Creeping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10 %.
- 2) Inflasi menengah (*Galloping Inflation*), besarnya antara 10-30 % per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya di sebut inflasi dua digit.
- 3) Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100 % per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah.
- 4) Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*), yaitu inflasi yang di tandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (di atas 100 %). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

b. Inflasi jika di lihat dari penyebabnya, yaitu :

- 1) *Demand Full Inflation*. Infasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Di pihak lain, kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum

permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Oleh karena itu, untuk produksi, maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu : pertama langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

2) *Cost-push Inflation*. Adalah inflasi desakan biaya yang terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan.

c. Inflasi di bagi menjadi dua jika di lihat dari asalnya, yaitu :

(1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran dan belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru.

(2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Karena negara - negara menjadi mitra dagang suatu negara yang mengalami inflasi yang tinggi. Dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif lebih mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya didalam negeri tentu saja bertambah mahal.

3. Dampak Inflasi

Dampak inflasi sangat luas dan beraneka ragam serta menurunkan tingkat kesejahteraan hidup masyarakat. Laju tingkat pertumbuhan inflasi yang tinggi akan merusak struktur ekonomi dan melemahkan kinerja perekonomian suatu negara. Sektor-sektor ekonomi akan melemah terutama yang berkenaan dengan sektor *riil*. Menurut Almilia (2004) dalam Suwandi (2014), semakin tinggi inflasi akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Turunnya laba perusahaan akan menjadi informasi yang buruk bagi para trader di bursa saham dan akan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut.

2.1.3 Suku Bunga

1. Pengertian Suku Bunga

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Kasmir, 2014:114)

Menurut Sunariyah (2004) dalam Handayani (2013), suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok perunit waktu, bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan oleh kreditur, sedangkan menurut

Mishkin (2008) dalam Andriyani, *et all* (2016), Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. Adapun menurut Kasmir (2014 : 120), bunga bank adalah sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah membeli atau menjual produknya. Dari beberapa definisi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa suku bunga adalah balas jasa yang diberikan oleh bank kepada nasabah yang membeli (menabung) dan biaya pinjaman atau harga yang harus dibayarkan oleh nasabah ketika melakukan pinjaman dana dari bank.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public (www.bi.go.id). Dalam mencapai target inflasi, *BI rate* digunakan sebagai indikasi level suku bunga jangka pendek oleh bank Indonesia karena *BI rate* di pakai oleh bank Indonesia (sebagai bank sentral) untuk mengontrol jumlah uang yang beredar di Indonesia (Olivia, 2016).

2. Fungsi Suku Bunga

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004) dalam Handayani (2013), adalah :

- 1) Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk di investasikan.
- 2) Suku bunga dapat di gunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung

pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.

- 3) Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

3. Macam – macam Suku Bunga

Suku bunga bank menurut Khalwaty (2010) dalam Purnomo, *et all* (2013) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.
- 2) Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya menurut Kasmir (2009) dalam Purnomo, *et all* (2013), yaitu :

- 1) Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada

nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.

- 2) Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Setiap masyarakat yang melakukan interaksi dengan bank, baik itu interaksi dalam bentuk simpanan, maupun pinjaman (kredit) akan selalu terkait dan dikenakan dengan namanya bunga.

4. Dampak Suku Bunga

Menurut Weston dan Brigham (1990) dalam Faoriko, *et all* (2013) bahwa suku bunga mempengaruhi laba perusahaan dalam dua cara :

- 1) Karena bunga merupakan biaya, maka semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan apabila hal-hal lain di anggap konstan.
- 2) Suku bunga mempengaruhi tingkat aktifitas ekonomi, karena itu mempengaruhi laba perusahaan.

Suku bunga tidak diragukan lagi mempengaruhi investasi portofolio karena pengaruhnya terhadap laba, tetapi yang terpenting adalah suku bunga berpengaruh karena adanya persaingan pasar modal antara saham dan obligasi. Suku bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sementara itu di sisi lain, suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula

kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi suku bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah kemana dana itu akan disalurkan (Pohan (2008) dalam Purnomo, *et all* (2013). Sedangkan Tandililin (2010) dalam Purnomo, *et all* (2013) berpendapat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Suku bunga tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan. Di samping itu, suku bunga yang tinggi juga akan menyebabkan *return* yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat.

2.1.4 Nilai Tukar Rupiah

1. Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Perdagangan internasional akan mendorong terjadinya pertukaran dua atau lebih mata uang berbeda. Transaksi ini akan menimbulkan permintaan dan penawaran terhadap suatu mata uang tertentu, berikut ini beberapa pengertian tentang nilai tukar. Menurut Agustina & Reny (2014), nilai tukar merupakan suatu harga relatif yang diartikan sebagai nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Hal tersebut menentukan daya beli paling tidak untuk barang yang diperdagangkan dari satu nilai mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Perubahan nilai tukar berpengaruh nyata terhadap barang yang diperdagangkan.

Sedangkan menurut Sedyaningrum, dkk (2016), kurs nilai tukar merupakan harga atau nilai mata uang negara-negara lain yang

dinyatakan dalam nilai mata uang domestik. Kurs valuta asing juga dapat diartikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yakni banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Nilai tukar ditentukan dari banyaknya permintaan dan penawaran di pasar atas mata uang tersebut.

Adapun menurut Sonia, dkk (2016), kurs dijadikan sebagai penentu daya beli terhadap barang yang diperdagangkan. Perubahan kurs berpengaruh terhadap harga barang yang diperjual belikan. Apabila terjadi apresiasi nilai tukar suatu negara maka harga untuk barang ekspor negara berkaitan akan mengalami penurunan dan sebaliknya harga barang impor akan mengalami kenaikan. Semakin tinggi nilai tukar suatu negara maka negara tersebut memiliki perekonomian yang kuat, sehingga memperoleh cadangan devisa yang banyak.

Kebijakan nilai tukar adalah tindakan-tindakan yang diambil Pemerintah/Otoritas Moneter, dalam rangka mempertahankan nilai tukar mata uangnya pada tingkat yang paling mendukung pertumbuhan ekonomi, terhadap mata uang asing, khususnya mata uang yang kuat/yang konvertibel. Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional disebut sebagai *hard currency*, yakni mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibanding dengan mata uang lainnya.

2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah

Pada umumnya nilai tukar dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran valuta asing.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan valuta asing

1) Pembayaran untuk impor

Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorong menguatnya nilai tukar.

2) Aliran modal keluar (*capital outflow*)

Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan valuta asing dan pada gilirannya akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal keluar meliputi pembayaran utang penduduk negara yang bersangkutan baik swasta maupun pemerintah kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk keluar negeri.

3) Kegiatan spekulasi

Semakin banyak kegiatan spekulasi valuta asing yang dilakukan oleh spekulan maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penawaran Valuta Asing

1) Faktor penerimaan hasil ekspor

Semakin besar volume penerimaan hasil ekspor barang dan jasa, maka semakin besar valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara yang pada gilirannya akan mendorong nilai tukar menguat (apresiasi). Sebaliknya jika ekspor menurun maka jumlah valuta asing yang dimiliki akan menurun sehingga nilai tukar cenderung menurun (depresiasi).

2) Faktor aliran modal masuk (*capital inflow*)

Semakin besar aliran modal yang masuk ke dalam suatu negara maka nilai tukar cenderung menguat. Aliran modal tersebut dapat berupa penerimaan utang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portofolio investment*) ataupun investasi langsung dari pihak asing (*foreign direct investment*).

3) Jakarta *Interbank Spot Dollar Rate* (JISDOR)

JISDOR merupakan harga spot USD/IDR yang disusun berdasarkan kurs transaksi USD/IDR terhadap Rupiah antara bank di pasar valuta asing Indonesia, melalui Sistem Monitoring Transaksi Valuta Asing terhadap Rupiah (SISMONTAVAR) di Bank Indonesia secara *real time*. JISDOR dimaksudkan untuk memberikan referensi harga pasar yang representatif untuk transaksi spot USD/IDR pasar valuta asing Indonesia.

Data JISDOR tersedia untuk setiap hari kerja, dalam hal ini tidak termasuk Sabtu, Minggu, hari libur nasional, atau hari lain yang ditetapkan sebagai hari libur yang berakibat bank tidak melakukan kegiatan operasi. Dalam hal ini tidak terdapat data transaksi spot antar bank selama rentang waktu yang ditetapkan, maka perhitungan JISDOR menggunakan rata-rata tertimbang kurs transaksi pukul 10.00-16.00 WIB hari kerja sebelumnya. Kurs Transaksi BI disajikan dalam bentuk kurs jual dan kurs beli valas terhadap Rupiah, digunakan sebagai acuan transaksi BI dengan pihak ketiga seperti pemerintah. Titik tengah kurs transaksi BI USD/IDR menggunakan kurs referensi (JISDOR). Kurs transaksi BI diumumkan sekali setiap hari kerja (Bank Indonesia : 2016).

2.1.5 Saham

1. Pengertian Saham

Menurut Khearul, dkk. (2017 : 175), Saham adalah bukti kepemilikan atas modal suatu perseroan yang memberikan hak kepada pemegangnya atas harta kekayaan perseroan, sedangkan menurut Fahmi (2016 : 270), Saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Adapun menurut Hendro (2014) dalam Rianti (2015), Saham merupakan penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan. Jadi dari beberapa definisi di atas saham adalah surat berharga yang

dikeluarkan oleh perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas yang diperdagangkan di pasar modal.

2. Jenis – jenis Saham

Menurut Khearul, dkk. (2017 : 183), berdasarkan cara peralihan saham dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

- a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), yaitu saham yang tidak ditulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
- b. Saham atas nama (*registered stock*), yaitu saham yang di tulis dengan jelas siapa pemiliknya. Dengan demikian, cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu, yaitu dengan dokumen peralihan dan nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus membuat daftar nama pemegang saham. Apabila terjadi kehilangan, pemegang saham tersebut dengan mudah mendapat penggantinya. Berikut merupakan tabel perbedaan *Bearer Stock* dan *Registered Stock*.

Tabel 2.1

Perbedaan Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*) dan Saham Atas Nama (*Registered Stock*)

Saham Atas Unjuk (<i>Bearer Stock</i>)	Saham Atas Nama (<i>Registered Stock</i>)
1. Prosedur perdagangan mudah dan cepat	1. Prosedur perdagangan perlu waktu karena perlu pemindahan nama kepemilikan (<i>Registered</i>)
2. Tidak perlu daftar pemilik saham	2. Harus ada pihak yang mencatat nama atau daftar pemilik saham

3. Sulit diketahui dan dipantau	3. Nama pemilik saham mudah di ketahui dan mudah di pantau.
4. Sulit di ganti jika terjadi kehilangan.	4. Jika hilang mudah di ganti.
5. Lebih mudah dipalsukan	5. Lebih sulit dipalsukan

Sumber : Umam Khaerul & Herry Sutanto “Manajemen Investasi”

Sedangkan berdasarkan manfaat yang diperoleh pemegang saham, saham di bedakan menjadi sebagai berikut :

a. Saham biasa (*Common Stock*), merupakan jenis efek yang paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat dan jenis yang populer di Pasar Modal. Saham biasa memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
- 2) Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
- 3) Dividen jika perusahaan memperoleh laba dan di setuju dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- 4) Hak tanggung jawab yang terbatas.
- 5) Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut di tawarkan kepada masyarakat.

b. Saham preferen (*Preferred Stock*), adalah saham yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa. Jenis saham ini sering disebut dengan sekuritas campuran. Saham preferen sama dengan saham biasa karena tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan juga mewakili kepemilikan dari modal. Pada pihak lain, saham preferen sama dengan obligasi karena jumlah devidennya tetap selama masa berlaku dari saham memiliki klaim atas laba dan aktiva sebelumnya, memiliki hak tebus dan dapat di pertukarkan dengan saham biasa. Karakteristik saham preferen,

yaitu :

- 1) Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap
- 2) Hak klaim lebih dahulu dibandingkan dengan saham biasa jika perusahaan dilikuidasi
- 3) Dapat dikonversikan menjadi saham biasa.

2.1.6 Harga Saham

1. Pengertian Harga Saham

Salah satu konsep dasar dalam manajemen keuangan adalah tujuan yang ingin dicapai yaitu memaksimalkan nilai perusahaan *go public*. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara memaksimalkan nilai pasar harga saham yang bersangkutan dimana harga saham dinilai berdasarkan fluktuasi di Bursa Efek. Saham yang baik juga diperlukan data operasional, laporan keuangan yang telah diaudit, *performance* perusahaan dimasa yang akan datang serta kondisi ekonomi. Penetapan

harga saham merupakan suatu proses yang kompleks, dimana para analis mengestimasi nilai intrinsik suatu saham.

Seorang investor yang ingin berinvestasi di pasar modal yang berupa saham, harus mengetahui terlebih dahulu harga saham untuk menentukan pembelian saham pada suatu perusahaan. Saham mempunyai nilai atau harga, suatu negara tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Dalam praktiknya terdapat beberapa saham yang diperdagangkan dibedakan menurut cara peralihan dan manfaat yang diperoleh bagi pemegang saham.

Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor. Menurut Putri (2017), harga saham mengalami perubahan naik atau turun dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga cenderung naik sebaliknya, jika terjadi kelebihan penawaran, maka saham cenderung turun. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim (hak tagih) atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), di pasar modal harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi, karna harga

saham menunjukkan nilai suatu perusahaan tersebut dan juga sebaliknya.

Harga saham di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan atau penawaran atas saham yang fluktuatif tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluktuatif juga. Kondisi seperti ini menyebabkan apabila permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun.

Menurut Hadi (2013 : 179), harga saham adalah nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di Bursa Efek oleh sesama anggota bursa. Dari beberapa pengertian – pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar bursa yang ditentukan kekuatan pasar artinya ditentukan oleh permintaan dan penawaran.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Zulfikar (2016 : 91-91), faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu :

a. Faktor Internal

- 1) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan

produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.

- 2) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berkaitan dengan ekuitas dan hutang.
- 3) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- 4) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisian dan diakuisi.
- 5) Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- 6) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
- 7) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share* (EPS), *Deviden per Share* (DPS), *price earning rasio*, *net profit margin*, *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

- 1) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 2) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- 3) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
- 4) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- 5) Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

Jadi harga saham dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari perusahaan. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham disebabkan oleh perusahaan itu sendiri, misalnya pengumuman-pengumuman yang perusahaan umumkan seperti pengumuman laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu berasal dari luar perusahaan misalnya kenaikan kurs, gejolak politik dan peraturan pemerintah.

3. Pergerakan Harga Saham

Menurut Salim (2012 : 55-56), pergerakan harga saham tersebut ada tiga macam yaitu :

- a. *Bullish*, yaitu dimana harga saham baik terus-menerus dari waktu ke waktu. Hal ini bisa terjadi karena berbagai macam sebab, bisa dikarenakan keadaan finansial secara global atau kebijakan manajemen perusahaan.
- b. *Bearish*, yaitu keadaan dimana harga saham turun terus-menerus dan merugikan investor. Investor yang mempunyai saham ini dapat melakukan penjualan di harga rendah dan rugi atau bisa juga melakukan pembelian ulang bila ada informasi akurat harga saham bisa naik di masa depan.
- c. *Slideways*, yaitu keadaan dimana harga saham stabil. Dikatakan stabil karena harga saham bergerak naik atau turun sehingga membentuk grafik mendatar dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pergerakan harga saham diatas maka dapat dikatakan bahwa harga saham dapat bergerak naik terus menerus (*bullish*), harga saham turun terus menerus (*bearish*), dan harga saham dapat terus stabil (*sideways*).

4. Indikator Harga Saham

Indikator harga saham dapat dilihat dari Nilai Harga Saham, beberapa nilai harga saham menurut Azis, dkk (2015 : 85) ada beberapa nilai yang berhubungan dengan harga saham yaitu :

- a. Nilai Buku (*Book Value*) adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Emiten buku perlembar saham adalah aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.
- b. Nilai Pasar (*Market Value*) adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar.
- c. Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*) adalah sebenarnya/seharusnya dari suatu saham. Nilai intrinsik suatu aset adalah penjumlahan nilai sekarang dari *cash flow* yang dihasilkan oleh aset yang bersangkutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham. Hasil dari beberapa penelitian ini akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Aji Wicaksono (2018)	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI Periode 2011 – 2015)	Inflasi (X_1) Suku Bunga (X_2) Nilai Tukar Rupiah (X_3)	Analisis Regresi Linier Berganda	X_1 = tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham. X_2, X_3 = berpengaruh terhadap indeks harga saham.
2	Noviana Marto, dan Sang Munawar (2014)	Pengaruh Nilai Tukar IDR/USD, Harga Minyak Bumi Terhadap Harga Saham	Nilai Tukar IDR/USD (X_1) Harga Minyak	Analisis Regresi Linier	X_1, X_2 = Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara nilai tukar IDR/USD, harga minyak bumi

			Bumi (X_2) Harga Saham (Y)	Berganda	terhadap harga saham.
3	Bambang Susanto (2015)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Perusahaan Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> Tercatat BEI)	Inflasi (X_1) Suku Bunga (X_2) Nilai Tukar (X_3) Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Linier Berganda	X_1 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel terhadap harga saham. X_2, X_3 = Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham.
4	Muhammad Fatih Munib (2016)	Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi Dan BI Rate Terhadap Harga Saham (Sektor Perbankan di BEI)	Kurs Rupiah (X_1) Inflasi (X_2) BI Rate (X_3) Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Linear Berganda	X_1, X_3 = Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham X_2 = secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

5	Umi Mardiyati, Ayi Rosalina (2013)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bei	Nilai Tukar (X_1) Suku Bunga (X_2) Inflasi (X_3) Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Linear Berganda	X_1 = secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti X_2, X_3 = tidak memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham properti
6	Hidaya Tri Afiyati dan Topowijono (2018)	Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor <i>Food & Beverages</i> yang Terdaftar di BEI Periode 2013 – 2016)	Inflasi (X_1) BI Rate (X_2) Nilai Tukar (X_3) Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Linear Berganda	X_1, X_2 = secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham X_3 = Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham

7	Fitri Ramadani (2015)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham (Perusahaan Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> yang Tercatat di BEI Periode 2012 - 2014)	Inflasi (X_1) Suku Bunga (X_2) Nilai Tukar (X_3) Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Linear Berganda	X_1 = tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham X_2 = berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham X_3 = berpengaruh positif terhadap harga saham
8	Made Satria Wiradharma & Luh Komang Sudjarni (2016)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah dan Produk Domestik Bruto terhadap Return Saham (sektor <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI 2009 -2013)	Suku Bunga (X_1) Inflasi (X_2) Nilai Kurs Rupiah(X_3) Produk Domestik Bruto (X_4) Return Saham (Y)	Analisis Regresi Linear Berganda	X_1 = berpengaruh positif signifikan terhadap return saham X_2, X_3 = tidak berpengaruh terhadap return saham X_4 = berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham
9	Tiur Novi Rossy	Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham (Sub Sektor Perbankan di BEI 2011 – 2015)	Nilai Tukar (Kurs) Rupiah(X_1) Tingkat Inflasi (X_2)	Analisis Regresi Linear Berganda	X_1, X_2 = tidak berpengaruh terhadap harga saham

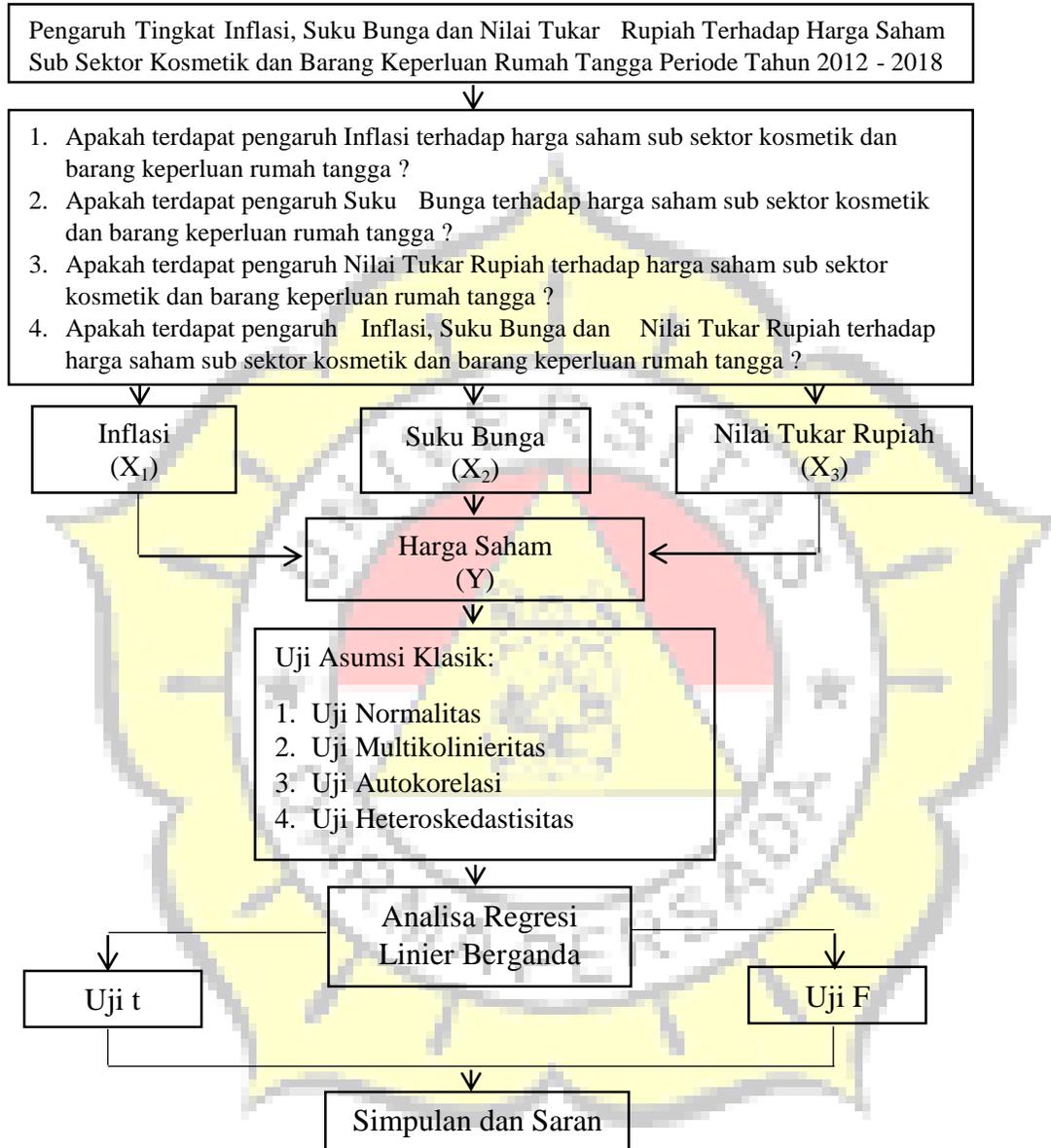
10	Elvinur Safitri (2019)	Pengaruh Sales Growth, Net Profit Margin (NPM), dan Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017	Sales Growth(X_1) Profit Margin (NPM) (X_2) Return On Assets (ROA) (X_3) Harga Saham (Y)	Analisis Regresi Linear Berganda	X_1 = berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham X_2, X_3 = berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
11	Aminu Umaru & Anomo Abdulrahman Zubairu (2012)	<i>Effect of Inflation on the Growth and Development of the Nigerian Economy (An Empirical Analysis)</i>	<i>Inflation (X_1) The Growth and Development (Y)</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>The results also revealed that inflation possessed a positive impact on economic growth through.</i>

Sumber : Data diolah oleh penulis 2019

2.3 Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan kerangka hubungan variabel dalam gambar *flow chart* di bawah ini :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

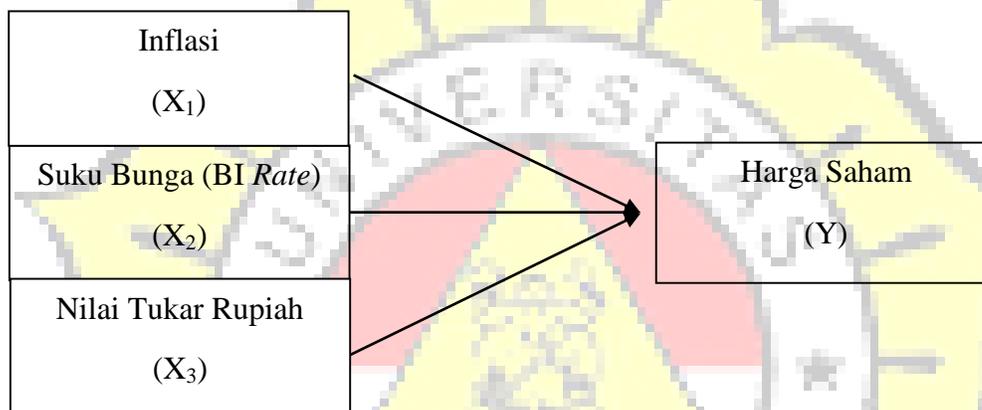


Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Sumber : Data diolah oleh penulis 2019

Dari kerangka hubungan variabel di atas maka pengaruh dari masing-masing variabel bebas (*variable independent*) dan variabel terikat (*variabel dependent*) dapat digambarkan dalam model paradigma penelitian di bawah

ini :



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Sumber : Data diolah oleh penulis 2019

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pengaruh Inflasi (X_1) terhadap Harga Saham (Y)

H₀ : Inflasi mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011- 2018.

H_a : Inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2018.

b. Pengaruh Suku Bunga (*BI Rate*) (X_2) terhadap Harga Saham (Y)

H₀ : Suku Bunga (*BI Rate*) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2018.

H_a : Suku Bunga (*BI Rate*) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2018.

c. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (X_3) terhadap Harga Saham (Y)

H₀ : Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2018.

Ha : Nilai Tukar Rupiah tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 - 2018.

